

SUKSESI ZAMAN SINGOSARI DAN MAJAPAHIT

Drs. Nong Hoban, MSi

Pendidikan Sejarah Universitas Flores

dedenonghoban@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang diangkat dalam karya tulis ini adalah sebagai berikut: bagaimana sukzesi zaman Singosari dan Mojapahit. Tujuan penulisan adalah untuk mengetahui sukzesi zaman Singosari dan Majapahit. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah (*Historical Methods*). Dalam rangka memaparkan jejak sejarah pemuda harapan bangsa Indonesia penulis melakukan empat langkah penelitian, yaitu *Heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kisah Singosari diawali dengan berlangsungnya “*keakuwan*” (*akuwu* = sering diartikan bupati). Daerah ini diperintah oleh akuwu Tunggal Ametung mangawani Ken Dedes. Pada masa pemerintahan Tunggal Ametung di Tumapel ada seorang pereman bernama Ken Angrok sehingga Angrokpun menjadi kenal akan Ken Dedes yang cantik itu. Pada suatu saat Ken Dedes turun dari kereta dilihat Ken Angrok pada pangkuan Ken Dedes yang memancarkan “cahaya bersinar”. Kata Ken Angrok kepada Lohgawe, apa arti sinar itu. Maka kata Lohgawe bahwa perempuan macam itu adalah “putri pilihan” (*ardhanaricwari*) dan barang siapa mengawininya akan menjadi raja besar. Mendengar jawaban itu timbullah tekadnya untuk membunuh Ametung dan mengawini Ken Dedes (Pitano, 1965:26). Keberhasilan mendirikan Majapahit yang didahului dengan membuka hutan dan mengalahkan Daha (Kediri) serta memukul mundur pasukan Tartar, membuktikan Raden Wijaya orang yang kuat. Peresmian

penobatannya ditandai dengan abhisekanya yakni Kertarajasa Jayawardhana. Sejak awal ia sudah melihat kemungkinan munculnya konflik suksesi dalam kerajaannya. Maka dari itu, puteri Kertanegara berjumlah empat orang (catur Kertanegara-duhita) dinikahinya (Mulyana, 1970:253).

Tampaknya garis keturunan Kertanegara masih sangat kuat. Sepeninggalan Kertarajasa, suaminya Rajapatni sudah memutuskan untuk menjauhi masalah duniawi dengan menjadi bhiksuni, maka pemerintahan Majapahit diwakilkan pada puterinya Tribhuwanatunggadewi yang kelak menjadi ibu Hayam Wuruk. Demi menyiapkan pengganti Hayam Wuruk diangkat menjadi Ratu Jiwana, menggantikan ibunya. Jadi kenaikan Hayam Wuruk diatas takhta telah dipersiapkan. Maka dengan mudah dapat dipahami sepeninggal Rajapatni tahun 1350, maka Tribhuwanatunggadewi lengser keprabon sebagai “raja pemangku” (pejabat raja) dan naiklah Hayam Waruk di atas takhta Majapahit dengan nama abhiseka “Rajasanegara” artinya Raja dari seluruh kerajaan. Tanda-tanda merosotnya kejayaan Majapahit suda terlihat. Hal yang relevan dengan masalah suksesi Nampak dalam konflik antara Kusumawardani – Wikramawardhana dan Bhre Wirabhuni.

Kata Kunci: Suksesi, Singosari, Majapahit.

PENDAHULUAN

Ciri utama system demokrasi adalah, pertama, penegakan hukum (*law enforcement*) di masyarakat. Berlaku demokratis berarti masyarakat umumnya dapat berlaku santun dalam pola hubungan interaksi dengan masyarakat sekitarnya. Kedua, keinginan, aspirasi dan pendapat individu dihargai dan setiap manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan diberikan hak untuk menyampaikan keinginan, aspirasi, harapan dan pendapatnya. Ketiga, salah satu hak azasi manusia adalah kebebasan untuk mengejar

kebenaran, keadilan, dan kebahagiaan, karena kebebasan dan keadilan ini melandasi keinginan, ide atau gagasan demokrasi.

Kata suksesi berasal dari bahasa Inggris, "*Succession*" atau bahasa Belanda "*Successie*" yang diserap dalam bahasa Indonesia menjadi "Suksesi". Dalam konteks sejarah atau politik kata itu berkaitan dengan "pergantian" raja, presiden atau penguasa lainnya. Suksesi kepemimpinan dalam suatu negara, khususnya kerajaan dapat menimbulkan masalah, yakni kalau aturan pergantian pimpinan (penguasa) tidak jelas, tidak ditaati, ada intrik dalam Negara atau pemegang kekuasaan yang baru, terbukti tidak memuaskan atau tidak dapat diterima oleh seluruh kelompok kekuasaan dalam Negara yang bersangkutan.

Masalah suksesi (dalam suatu kerajaan atau negara) tidak dapat diatasi secara familiar atau demokratis dengan musyawarah, maka timbulah perang suksesi. Perang suksesi adalah "puncak" dari konflik politik yang bersangkutan dengan pergantian penguasa khususnya raja pada masa dahulu atau presiden pada masa kini. Dalam sejarah atau budaya Jawa perang suksesi adalah perang mengenai pergantian raja, juga sering disebut perang perebutan takhta. Perang suksesi dalam sejarah Jawa seperti yang dikisahkan dalam kitab Bahratayudha pada masa raja Jayabaya (Berg, 1974:71), atau perang suksesi dalam sejarah Jawa dapat terjadi biasanya mengikuti mangkatnya seorang raja dan pergantiannya oleh raja baru. Dalam perang tersebut, raja yang baru saja naik takhta ditantang oleh orang lain, yang biasanya saudara dari raja baru itu atau sedikitnya masih ada hubungan kekeluargaan, sehingga mempunyai dasar untuk meng-claim (mengaku) bahwa dirinya juga berhak menjadi raja.

Raja penentang, sering disebut raja "*tiron*" (tiruan) atau raja tandingan. Kalau dalam perang suksesi, ia kalah, sejarah akan mencatatnya sebagai pemberontak. Sebaliknya kalau sang predenter itu menang, sejarah akan mencatat legitimasinya yakni uraian yang memaparkan kelayakan atau keberhakannya sebagai penguasa baru.

Pada dasarnya, setiap raja atau penguasa memerlukan legitimasi, seperti halnya prasasti raja Balitung tahun 907 (Krom, 1956:66). Yang paling biasa ialah dengan mengarang silsilah. Dalam sejarah Jawa dapat ditemukan kecenderungan semua raja, juga yang berasal dari seorang “*pretender*” untuk menjelaskan bahwa dirinya merupakan atau masih merupakan keturunan dari raja yang terlebih dahulu memerintah. Tetapi keturunan belum tentu meyakinkan. Kalau demikian raja harus mampu memperlihatkan keunggulan-keunggulan yang mengatasi tokoh-tokoh lain, misalnya “Keberuntungan Ilahi” yang diterima lewat tanda-tanda gaib tertentu seperti “wangsit” (firman) atau “pulung” (wahyu), kesaksian-kesaksian yang ditandai oleh keberhasilan raja mengumpulkan pusaka, baik dari warisan leluhur ataupun berkat usahanya sendiri. Sejak kapan masalah dan perang suksesi merebak dalam sejarah Jawa. Suksesi bermasalah sudah ada sejak zaman Mataram Kuno. Suksesi bermasalah juga ditemui dalam masa kemudian sampai zaman Singosari dan Majapahit.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah (*Historical Methods*). Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau atau rekonstruksi yang imajinatif berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang disebut *historiografi* (Abdurahman, 2011). Dalam rangka memaparkan suksesi kerajaan Singosari dan Majapahit penulis melakukan empat langkah penelitian, yaitu *Heuristik*, *verifikasi*, *interpretasi*, dan *historiografi*.

Langkah pertama adalah *heuristic* (pengumpulan sumber). *Heuristic* merupakan keterampilan untuk mengumpulkan sumber. Penulis mengumpulkan sumber tertulis maupun lisan yang relevan dengan tema penelitian suksesi zaman Singosari dan Mojopahit. Penulis mengumpulkan sumber yang didapat dari literature, baik yang berupa

buku, jurnal penelitian, laporan penelitian dan internet yang relevan dengan tema penelitian. Penulis mengumpulkan sumber dari perpustakaan Universitas Flores, bengkel sejarah program studi pendidikan sejarah Universitas Flores dan perpustakaan daerah kabupaten Ende.

Langkah kedua adalah *verifikasi* (kritik sumber). Metode ini adalah dengan melakukan kritik terhadap sumber yang penulis peroleh. Dalam tahap ini ada dua kritik yang harus penulis tempuh, yaitu: (1) Keaslian sumber (*otentitas*) yang dilakukan melalui kritik ekstern. Kritik esktern dilakukan untuk menguji bagian fisik sumber, asli atau tidak. Fungsi dari kritik eksternal adalah untuk memeriksa sumber sejarah demi menegakan sedapat mungkin tentang otentisitas, dan integritas dari sumber tersebut (Sjamsuddin 2007:135-136). Apakah sumber tersebut benar-benar diperlukan? Apakah sumber itu asli, turunan atau palsu? Dalam arti lain melakukan kritik internal adalah untuk menilai keakuratan sumber, (2) Keabsahan tentang kebenaran sumber (*kreadibilitas*) yang ditelusuri melalui kritik intern. Pada tahap ini penulis membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lainnya untuk mencari data yang lebih akurat yang berkaitan dengan tema penelitian.

Langkah ketiga adalah *interpretasi* (analisis fakta sejarah). Interpretasi merupakan proses penggabungan sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan tema penelitian. Kuntowijoyo (1994) mengatakan interpretasi sejarah dibagi menjadi 2 macam, yaitu interpretasi analisis dan interpretasi sintesis.

Langkah keempat adalah *historiografi* (penulisan sejarah). Sebagai langkah terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan menyampaikan hasil rekonstruksi imajinatif dari pada masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya yang kemudian dituangkan ke dalam karya tulis menjadi sebuah kisah sejarah, oleh sebab itu, kemampuan dalam menulis sangat dibutuhkan dalam arti kemahiran *art of writing* tidak boleh diabaikan (Herlina, 2008:15-16). Melakukan penulisan terhadap suatu peristiwa sejarah yang sedang diteliti dalam bentuk laporan penulisan

sejarah sesuai dengan tema yang digunakan suksesi kerajaan Singosari dan Majapahit. Dalam *historiografi*, peneliti akan melakukan penulisan atau pemaparan secara utuh dan sistematis suksesi kerajaan Singosari dan Majapahit.

PEMBAHASAN

Suksesi Pada Zaman Singosari

Nama Singosari diambil dari nama abhiseka Narasinghamurti dengan personal namanya Mahisa Campaka (Pitano, 1961:154). Kisah Singosari ini diawali dengan berlangsungnya “keakuwaan” (akuwu = sering diartikan bupati) Tumapel (pel dibaca seperti dalam buah apel). Daerah ini diperintah oleh akuwu Tunggal Ametung yang tunduk kepada raja Kediri. Kendedes digambarkan seorang putri yang sangat cantik maka Tunggal Ametung jatuh cinta padanya dan mengawini Kendedes tanpa sepengetahuan ayahnya. Mpu Purwa seorang pertapa yang sakti menjadi marah dan mengutuk Ametung, bahwa ia akan mati dibunuh secara tersembunyi dan tak akan menikmati keberuntungannya sampai pada hari tuanya.

Pada masa pemerintahan Tunggal Ametung di Tumapel merebak kisah petualang seorang pereman bernama Ken Angrok. Nama Angrok artinya “yang telah menimbulkan huru hara”. Masyarakat Tumapel merasa resah karena aktivitas Ken Angrok itu bahkan Ametung dengan aparatnya kesulitan menangkapnya. Alkisah datanglah pendeta Waisnawa bernama Lohgawe dari India dengan mempergunakan tiga helai daun pohon. Ia berhasil mengabdikan Ken Angrok kepada Ametung. Dengan jaminan Lohgawe, akuwu Tumapel mengangkat Angrok menjadi pengawalnya, sehingga Angrokpun menjadi kenal akan Ken Dedes yang cantik itu. Tampaknya keduanya saling jatuh cinta pada pandangan pertama. Bagi Ken Dedes, Angrok yang sudah berubah menjadi pengawal akuwu, tampak lebih menarik karena usianya yang sudah sebaya, sementara Ametung sesungguhnya pantas menjadi ayah Ken Dedes dari pada

suaminya. Takdir memang mempertemukan dimana pada suatu hari dalam perjalanan, kain Ken Dedes tersingkap pada waktu ia turun dari kereta. Tampaknya Ken Angrok lebih banyak memperhatikan Ken Dedes dari pada Ametung, pejabat yang harus di kawal. Pada saat Ken Dedes turun dari kereta itulah Ken Angrok melihat pangkuan Ken Dedes yang memancarkan “cahaya bersinar”. Kata Ken Angrok kepada Lohgawe, yang menanyakan arti sinar itu “ada perempuan yang dari pangkuan yang memancarkan cahayanya, terlihat oleh saya”. Maka kata Lahgawe bahwa perempuan macam itu adalah “putri pilihan” (*ardhanaricwari*) dan barang siapa mengawininya akan menjadi raja besar. Mendengar jawaban itu timbullah tekadnya untuk membunuh Ametung dan mengawini Ken Dedes (Pitano, 1965:26). Peristiwa ini yang nanti akan menjadi benih pertengkarannya suksesi kerajaan Singosari. Dengan pertolongan keris sakti buatan Mpu Gandring dan dengan akalnyanya yang licik, Ken Angrok merencanakan pembunuhan atas diri tunggal Ametung. Seperti diketahui bahwa keris yang belum lagi selesai tersebut membuat Ken Angrok marah lalu membunuh Mpu Gandring dan sebelum menghembuskan nafasnya yang penghabisan, Gandring membebani keris itu dengan kutukan, bahwa senjata itu akan membunuh tujuh orang raja. Sekembalinya di Tumapel, Angrok menghadiakan senjata kepada Kebo Ijo, seorang sahabat kesayangan Tunggul Ametung, sehingga setiap orang di Tumapel tahu bahwa senjata itu adalah milik Kebo Ijo yang baru didapatkannya. Angrok lalu mencuri keris dari kediaman Kebo Ijo dan menikam Ametung dengan keris itu lalu ditinggalkannya di dalam tubuh sang korban. Dalam rekayasa itu Angrok melemparkan dosa pembunuhan pada sahabatnya Kebo Ijo yang kebetulan anak kesayangan Ametung. Kebo Ijo ditangkap sebagai pembunuh dan dihukum mati sedangkan Angrok menjadi “Pahlawan” dan muncul sebagai orang nomor satu di Tumapel.

Tidak lama kemudian ia kawin dengan janda Ken Dedes yang sedang hamil tiga bulan dan menjadi akwuwu Tumapel. Tampaknya Ken Dedes memang membawa kebahagiaan (*nariswari*) bagi Ken Angrok, sementara bagi Tunggul Ametung, Ken Dedes terbukti membawa

bencana. Dengan naiknya Ken Angrok di atas takhta keakuwaan Tumapel, mulailah sejarah pereman yang menjadi raja. Berlakulah prinsip “*praetorianisme*” (pengawal menduduki kursi pejabat yang ia kawal). Jalan untuk mengembangkan statusnya dari akuwu menjadi raja, menjadi terbuka konflik antara Kertajaya, Raja Kediri (atasan Ken Angrok), dengan para pendeta Hindu-Budha. Raja Kertajaya dikenal juga dengan nama Gendis, menuntut supaya semua pendeta menyembahnya. Para pendeta menolak karena tak pernah terjadi pada zaman dulu pendeta menyembah raja (Krom, 1956 :172). Karena merasa tidak aman tinggal di Kediri, maka para pendeta itu mengungsi dan berlindung pada Ken Angrok di Tumapel.

Seperti “pucuk di cintah ulah pun tiba” Angrok serta merta menyambut baik kehadiran para pendeta karena restunya. Menyingkirnya para pendeta dari Kediri ke Tumapel menunjukkan bahwa orang melihat dalam diri Ken Angrok sebagai penguasa di masa datang dan kemungkinan untuk menjadi pembela terhadap kaum pendeta di Kediri. Karena itu kedudukan Ken Angrok menjadi kuat dan merupakan ancaman bagi Kediri (Daha). Perselisihan dengan Kediri tak dapat dihindarkan, dan inisiatif kelihatannya datang dari pihak Ken Angrok. Dalam episode-episode terakhir para pendeta kembali memainkan peranannya menurut gambaran pararaton: “Kertajaya berkata bahwa ia hanya dapat ditaklukan oleh Bhatara Guru, lalu para pendeta memberi izin kepada Angrok untuk menamakan dirinya Bhatara Guru. Akhirnya senjata yang menentukan dan dalam pertempuran di Ganter tahun 1222, raja Kertajaya dikalahkan. Raja Kertajaya sendiri hilang dari penglihatan, entah tewas, entah lari. Ken Angrok dengan pasukannya, tidak mengalami kesukaran untuk menaklukan Kediri seluruhnya dan kekalahan Kediri ini kelak akan berbuntut perang suksesi pada masa akhir Singosari dan awal Majapahit.

Runtuhnya kerajaan Kediri maka Ken Angrok memulai dinasti baru ialah dinasti (keturunan) GIRINDRA yang identik dengan Syalendra, dengan gelarnya “Sri Ranggah Rajasa Sang Amurwabhumi”, yang memerintah sejak tahun 1222-1227. Gelar Amurwahbumi artinya “yang telah memberi bentuk kepada dunia” atau “yang telah mendirikan

kerajaan". Jatuhnya Ken Angrok berkaitan dengan masalah "suksesi" dan nampaknya memberikan tanda berlakunya "hukum karma". Jika Ken Angrok membunuh Tunggul Ametung dengan keris buatan Mpu Gandring, maka Anusapati putra Tunggul Ametung dan Ken Dedes dengan keris yang sama juga menyuruh pengawal dari Bathil membunuh Ken Angrok. Kemudian Tohjaya, putera Ken Angrok dan Ken Umang dengan keris Mpu Gandring juga membunuh Anusapati.

Berlakunya hukum karma dalam bentuk pembunuhan dapat dilihat pada peristiwa yang sudah disebut di atas dan akhirnya prajurit Singosari nanti membunuh Tohjaya. Semua yang mati dibunuh "pernah dibunuh". Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa Ken Angrok berhasil menjadi raja karena ia berhasil membunuh Tunggul Ametung dan mengawini jandanya. Suatu hal yang merupakan kesalahan juga ialah bahwa sikap Ken Angrok yang gagal memperlihatkan sikap adil terhadap Anusapati. Ia adalah putera Ametung yang dikandung Ken Dedes dalam usia tiga bulan ketika Ken Angrok membunuh ayahnya yang akuwu Tumapel itu. Anusapati merasakan ketidakadilan sikap dan perilaku Ken Angrok kepada dirinya.

Ketika Anusapati mempertanyakan mengapa Ken Angrok memperlakukannya sedemikian, Ken Dedes memberi tahu apa adanya. Ketika Anusapati bertanya kepada ibunya mengapa ayahnya mangkat, ia mendapat jawaban bahwa Ken Angroklah yang membunuhnya. Maka munculah niat Anusapati untuk membalaskan kematian ayahnya. Busuk jugalah perilaku Anusapati. Ia meminta keris Mpu Gandring yang diberikan oleh ibunya. Kemudian Anusapati menugaskan seorang pengawal dari Bathil untuk membunuh Ken Angrok dan si pengawal tersebut berhasil membunuh raja pada waktu "makan malam". Karena perbuatan si pengawal yang membunuh raja di kejar pengawal lain namun dapat meloloskan diri. Ia berlindung ke Anusapati dan mengatakan bahwa ia telah berhasil membunuh raja. Berpura-pura sebagai anak yang baik dan berbakti, Anusapati membunuh pengawal dari Bathil yang membunuh raja sekaligus untuk menutup rahasia

tersebut. Terkesan Anusapati adalah “pahlawan” yang dapat membunuh orang yang membunuh raja. Begitulah Anusapati tertular penyakit kejahatan yang ternyata kemudian bertuntut, memakan dirinya sebagai korban hukum karma juga.

Anusapati lebih beruntung dari pada Ken Angrok karena ia menjadi Raja Singosari sejak tahun 1227-1248, selama 21 tahun. Tampaknya Singosari tenang-tenang saja selama ia memerintah. Tetapi dapat juga diartikan sumber-sumber sejarah tentang pemerintahannya tidak atau belum ditemukan. Karena itu maka tidak banyak yang dapat dikisahkan. Seperti sudah dipaparkan di atas tentang berlakunya hukum karma, maka sampailah kemudian kisah tentang mangkatnya Anusapati. Sumber sejarah yang ada terutama pararaton (buku kerajaan) dan Negarakertagama (cerita dinasti yang gemilang) berkisah mangkatnya Anusapati tahun 1248. Mangkatnya Anusapati tidak terlepas dari masalah suksesi. Untuk menjelaskan masalah suksesi pada akhir pemerintahan Anusapati, ada baiknya dikemukakan susunan keluarga Ken Angrok. Dari Ken Dedes, Ken Angrok memiliki lima orang anak yakni Anusapati, Mahisa Wonga Teleng, Soprang, Agnibhaya dan seorang putri bernama Dewi Rimbu. Dari Ken Umang Ken Angrok memiliki empat orang anak yaitu, Tohjaya, Sudhatu, Tuwan Wargala, dan seorang putri bernama Dewi Rambi.

Pertengkar suksesi terjadi karena persaingan antara kelompok Anusapati (fraksi Ken Dedes) dan Tohjaya (fraksi Ken Umang). Pada akhir pemerintahan Anusapati, pertengkar dalam keluarga Girindra mencuat sesudah Tohjaya dewasa. Dari ibunya dan dari lain-lain sumber informasi di sekitar istana, Tohjaya akhirnya mengetahui liku-liku konspirasi Anusapati dan pengawal dari Bathil dalam mengakhiri hidup Ken Angrok. Atas dasar informasi itu, Tohjaya merencanakan tindakan balas dendam karena ia tidak bisa menerima pembunuhan atas diri ayahnya. Dengan bujukan halus, Anusapati menyerahkan kris Mpu Gandring kepada Tohjaya serta mau diajak menyabung ayam, permainan yang sangat digemari pada masa itu oleh Anusapati. Permainan adu ayam begitu

mengasikan sehingga Anusapati dan pengawalnya terlena. Maka dengan mudah Tohjaya membunuh Anusapati dengan keris Mpu Gandring.

Tohjaya (sebagai pemimpin fraksi Ken Umang) kemudian menobatkan diri menjadi raja. Tampaknya ia kelayar sebagai pemenang dalam pertengkarannya suksesi itu. Tapi semua orang tau kalau takhta yang ia duduki diperoleh dengan membunuh Anusapati, pemimpin fraksi Ken Dedes. Tohjaya hanya beberapa bulan menjadi raja. Pada awal pemerintahannya terkesan persaingan antar fraksi, terkendali dan tidak ada masalah suksesi. Tohjaya berlaku baik terhadap fraksi Ken Dedes, terutama Rangga Wuni, Putera Anusapati dan Mahesa Campaka, putera Mahesa Wonga Teleng. Kedua putera itu sedang tumbuh dewasa. Tohjaya tampak tidak menaruh curiga terhadap mereka itu sampai salah satu manterinya Pranaraja mengingatkan bahwa kedua putera itu merupakan ancaman potensial. Maka ia menasehati Tohjaya untuk menyingkirkan kedua ponakannya itu agar bahaya yang sesungguhnya dapat dihindari.

Beruntunglah bagi Ranggawuni dan Mahisa Campaka karena para pengawal Tohjaya yang tergabung dalam pasukan Rajasa dan Sanelir yang seharusnya melindungi Tohjaya berhasil diahlikan menjadi pendukung kedua pemuda tersebut. Karena pasukan pengawalnya berbalik maka dengan susah paya Tohjaya melarikan diri. Dalam keadaan luka kena lembing ia masih dapat mengundurkan diri sampai Katanglumbang. Disitulah ia mangkat. Selanjutnya Ranggawuni menobatkan diri menjadi raja Singosari dengan gelar Sri Jaya Wishnuwardana berarti "Pengganti Wishnu" sedangkan Mahisa Campaka menjadi Ratu Angabhaya dengan gelar Narasinghamurti yang artinya "Penjelmaan Wishnu" (Berg, 1995:76). Apakah yang dimaksudkan dengan gelar Ratu Angabhaya itu? Kata Angabhaya terdiri dari kata dasar "bhaya" yang berarti "Bahahaya". Awalan a (ng) dalam bahasa Jawa kuno yang mempunyai arti aktif. Kata "Angabhaya" dengan demikian berarti "menuju kepada tidak adanya bahaya". Jadi Ratu Anggabahaya adalah seorang

pejabat tinggi pembantu raja yang bertugas menjamin tata tertib dan keselamatan kerajaan.

Naiknya Wishnuwardana di atas takta Singosari, selesailah pertengkarannya antara dua fraksi Ken Angrok dan Ken Dedes lawan Ken Umang. Untuk berjaga-jaga dalam tahun 1254 Wishnuwardana mengangkat puteranya yang masih kecil, kira-kira berusia 6 tahun menjadi yuvaraja (raja muda) dengan gelar Kertanegara dan beliau lengser keprabon tahun 1268. Dalam pemerintahan Wishnuwardana (1248-1268) Singosari memang terlepas dari konflik suksesi. Tetapi ada pemberontakan Linggapati dan Mahibit yang dapat dipadamkan. Tetapi tidak diberitakan bahwa mereka termasuk "trah" (keluarga) Ken Angrok. Raja Wishnuwardana adalah satu-satunya raja Singosari yang mengangkat secara wajar tahun 1268.

Kertanegara yang semnetara itu disiapkan menjadi yuvara atau kumara raja di Daha, naik di atas takhta Singosari tahun 1268. Kala itu ia berusia 20 tahun cukup matang untuk menjadi raja. Beliau adalah raja Singosari terbesar yang mempunyai wawasan politik yang jauh kedepan. Hal ini ditandai dengan ekspedisi-ekspedisi yang dikirim keluar Singosari untuk membina persatuan. Salah satu ekspedisi itu adalah Pamalayu yaitu utusan untuk membangun persekutuan dengan Negara melayu.

Suksesi Pada Jaman Majapahit

Keberhasilan mendirikan Majapahit yang didahului dengan membuka hutan dan mengalahkan Daha (Kediri) serta memukul mundur pasukan Tartar, membuktikan Raden Wijaya orang yang kuat. Peresmian penobatannya antara lain ditandai dengan abhisekanya yakni Kertarajasa Jayawardhana. Sejak awal ia sudah melihat kemungkinan munculnya konflik suksesi dalam kerajaannya. Maka dari itu, semua puteri Kertanegara berjumlah empat orang (catur Kertanegara-duhita) dinikahnya (Slametmulyana, 1970:253) yakni Dyah Tribhuaneswari, Dyah Narendraduhita, Dyah Dewi Prajnaparamita, Dyah Dewi Guyarti. Dengan demikian lebih kuatlah legitimasi kenaikannya di atas takhta Majapahit, yang pada hakekatnya adalah kelanjutan dari Singosari.

Disamping menikahi semua puteri Kertanegara, beliau juga menikahi Dara Petak, puteri Melayu yang dibawah oleh pasukan Pamalayu. Puteri Melayu Dara Petak yang bergelar Sri Indrecwari melahirkan satu-satunya putera yakni Raden Kalagemet. Belajar dari "pengalaman" mertuanya yang dinobatkan menjadi Yuwaraja atau Kumara-raja (Raja muda), tahun 1254, Kertarajasa juga mengangkat Kalagemet menjadi yuwaraja atau kumara-raja pada tahun 1255, ketika Kalagemet masih bayi. Suatu kebetulan bahwa dari isterinya yang lain, kertarajasa hanya mendapat dua puteri yakni Tribhuanatunggadewi dan Rajendradewi.

Kedudukan Jayanegara di atas takhta Majapahit tidak sepenuhnya kokoh, bahkan banyak musuhnya, mulai dari Ranggalawe (1309) sampai Kuti (1318). Namun yang relevan bagi kita sekarang adalah yang menyangkut SUKSESI. Dari segi kemungkinan terjadinya konflik suksesi, kedudukan Jayanegara tidak sepenuhnya kokoh juga. Betapapun ia sudah mendapat testament (wasiat) dari ayahnya dengan pengangkatannya menjadi yuwaraja atau kumara-raja, ia masih merasa menghadapi pesaing yakni Rajapami yang dianggap pewaris takhta Kertanegara serta Tribhuanatunggadewi dan Rajendradewi, dimana

keduanya adalah saudari se-ayah yang menjadi pewaris takhta Kertarajasa pula.

Perasaan tersaingi bertambah besar karena sampai wafatnya dalam usia lebih 30 tahun Pun ia belum beristri. Tampaknya ia ingin menikahi kedua saudarinya se-ayah itu demi kokohnya kedudukan, namun kedua saudarinya menolak, justru karena mereka sadar akan “persaudaraan” mereka. Maka Jayanegara kemudian menghalangi pernikahan kedua puteri itu, demi menghindari masalah suksesi. Perasaan khawatir itu sesungguhnya kurang beralasan, karena selama Jayanegara berkuasa, kedua saudarinya, beserta Rajapatni menaati testament (wasiat) Kertarajasa. Begitu juga sesudah Jayanegara wafat tahun 1328 tidak ada masalah suksesi. Hal ini terbukti adanya kesepakatan untuk menaikan diatas takhta Majapahit, yakni Rajapatni.

Tampaknya garis keturunan Kertanegara masih sangat kuat. Hanya karena sepeninggal Kertarajasa, suaminya Rajapatni sudah memutuskan untuk menjauhi masalah duniawi dengan menjadi bhiksuni, maka pemerintahan Majapahit diwakilkan pada puterinya Tribhuwanatunggadewi yang kelak menjadi ibu Hayam Wuruk. Tribhuwanatunggadewi mewakili ibunya selama 22 tahun (1328-1350). Bersamaan dengan pemerintahannya mulailah zaman kebesaran Majapahit dimana perkembangan tersebut tentu tidak lepas dari tampilnya Gaja Mada sebagai pati Majapahit (1331 – 1364). Dalam masa pemerintahannya Majapahit sungguh aman, mantap, terkendali.

Demi menyiapkan pengganti (sebelum naik takhta Majapahit) Hayam Wuruk artinya anak burung dibawah naungan sayap induknya yang lahir tahun 1334, telah diangkat menjadi Ratu Jiwana, menggantikan ibunya. Jadi kenaikan Hayam Wuruk diatas takhta telah dipersiapkan. Maka dengan mudah dapat dipahami sepeninggal Rajapatni tahun 1350, maka Tribhuwanatunggadewi lengser keprabon sebagai “raja pemangku” (pejabat raja) dan naiklah Hayam Wuruk diatas takhta Majapahit dengan nama abhiseka “Rajasanegara” artinya Raja dari seluruh kerajaan. Jadi sesungguhnya berlangsungnya pergantian pejabat dari masa Kertarajasa

sampai kenaikan Hayam Waruk diatas takhta, sesungguhnya tidak terlihat masalah suksesi. Pergantian raja berjalan mulus. Hal ini dapat ditafsirkan adanya aturan suksesi yang ditaati.

Puncak kejayaan Majapahit terjadi pada masa Raja Hayam Waruk sebagai raja (1350 – 1389) dan Gaja Mada (1300 – 1364) sebagai patih Majapahit. Itu berarti pada akhir pemerintahan Hayum Waruk tanda-tanda merosotnya kejayaan Majapahit sudah terlihat. Hal yang relevan dengan masalah suksesi Nampak dalam konflik antara Kusumawardani – Wikramawardhana dan Bhre Wirabhuni (Slametmulyana, 1970).

Tampak dalam tradisi dinasti girindra (Ken Angrok, Singosari-Majapahit) kemungkinan menantu menggantikan mertua merupakan hal yang wajar, misalnya kenaikan Raden Wijaya di atas takhta Majapahit. Bahkan tradisi ini dapat dirunut kebelakang sampai Airlangga atau Raja Balitung. Kewajaran ini mungkin tidak terlepas dari tradisi perkawinan keluarga dekat, khususnya antara saudara sepupu. Maka dari itu kalau sepeninggalan Hayam Waruk yang naik takhta adalah Wikramawardhana yang menantu dan bukan Kusumawardhani yang puterinya, merupakan hal yang sering terjadi. Apalagi sang menantu adalah anggota dekat. Dalam hal Wikramawardhana ia adalah sepupu dari Kusumawardhani jadi ia pun seorang anggota trah murni dinasti girindra. Jelasnya, Wikramawardhana adalah buyut dari Raja Patni, cucu Tribhuwanatunggadewi, keponakan dan mantu Hayam Waruk. Meski tradisi menantu menjadi raja menggantikan mertuanya, memang ada, tapi kadang menimbulkan masalah suksesi juga. Bahkan dalam masa Wikramawardhana masalah suksesi berkembang menjadi “perang suksesi”.

Masalah suksesi ini berawal dari protes putera Hayum Waruk dari isteri selir (isteri kedua) Bhre Wirabhuni. Sesungguhnya Hayam Waruk sudah berlaku bijaksana dan berusaha menghindari timbulnya masalah suksesi dengan membagi kerajaan Majapahit yakni bagian barat untuk Wikramawardhana dan bagian timur (Blambangan) untuk Bhre

Warabhumi. Pada mulanya pembagian kerajaan itu nampaknya merupakan pemecahan masalah suksesi secara memuaskan.

Keadaan menjadi runyam dengan naiknya SUHITA, hasil perkawinan Wikramawardhana dengan seorang selir, (yang tidak lain puteri Bhre Wirabhumi) karena Bhre Wirabhumi berpendapat bahwa ia lebih berhak naik takhta karena mempunyai hubungan darah langsung dengan Hayam Waruk. Bhre Wirabhumi ingin Majapahit di persatukan kembali dengan dirinya sendiri sebagai rajanya. Konflik suksesi antara fraksi Wikramawardhana dan fraksi Bhre Wirabhumi berkembang menjadi "perang suksesi". Perang suksesi menjadi membesar karena banyak bangsawan Majapahit yang melibatkan diri dengan memihak Wikramawardhana karena itu perang ini disebut Paregreg (keadaan yang kacau). Kata ini ada hubungannya dengan kata horeg (goncang, gagap gempita). Paregreg berlangsung selama 5 tahun (1401 – 1406) dan dimenangkan oleh fraksi Wikramawardhana. Dalam perang itu Bhre Wirabhumi dibunuh oleh panglima Majapahit bernama Raden Gajah yang berpangkat ratu Angabhaya dan dikenal dengan nama Narapati. Dengan terbunuhnya Bhre Warabhumi 1406 berakhirlah perang paregreg dan Wikramawardhana terus memerintah bersama Suhita sampai wafatnya Wikramawardhana tahun 1429. Sesudah itu naiklah Suhita yang adalah puteri Wikramawardhana yang dilahirkan oleh puteri Bhre Wirabhumi. Karena itu dipandang dari segi Bhre Warabhumi ia adalah cucunya. Kalau dalam perang Paregreg keluarga Bhre Wirabhumi dianggap pemberontak maka kini kenaikan Suhita di atas takhta Majapahit, seolah-olah kehormatan keluarga Bhre Wirabhumi dipulihkan kembali (direhabilitasi). Bahkan terkesan fraksi Bhre Wirabhumi menjadi sangat kuat terbukti terjadinya hukuman mati atas Raden Gaja pada tahun 1433. Hukuman mati tersebut dianggap sebagai hukuman karena pembunuhan yang dilakukan atas Bhre Wirabhumi tahun 1406. Suhita memerintah sampai mangkatnya tahun 1447 dan ia tidak berputera dan penggantinya diangkat Bhre Tumapel yang bergelar Kertawijaya Brawijaya I (1447 -1451) adik Suhita, lain ibu yang memerintah sampai 1451. Secara ringkas raja-raja

Majapahit sesudah Kertawijaya Brawijaya ialah: Rajasawardana Brawijaya II (1451-1453 M), Purwawisesa/Girishawardana/ Brawijaya III (1456-1466 M), Bhre Pandansalas/Suraprabawa Brawijaya IV (1466-1468), Bre Kertabumi/Brawijaya V (1468-1478 M), Girindrawardhana/ Brawijaya VI (1471-1489 M), Pati Udarah Brawijaya VII (1489-1527 M) (Marwati Djoened Puspongoro 1977:263).

Aturan suksesi ini nampaknya juga mengenal masa persiapan bagi seseorang menjadi raja, misalnya Jayanegara yang ada pada tahun 1295 dinobatkan menjadi yuwaraja atau kumara-raja. Begitu juga Hayam Wuruk yang begitu neneknya Rajapatni mangkat, ibunya Tribhuwanatunggadewi langsung mengundurkan diri dan dengan serta merta Hayam Wuruk dinobatkan menjadi raja Majapahit dengan gelar Rajasanagara. Karena aturan suksesi sangat longgar maka sering menimbulkan masalah. Masalah ini kadang kala berubah menjadi konflik dan perang suksesi, misalnya konflik antara kerajaan (Majapahit) barat yang dipimpin oleh Wikramawardhana dan kerajaan (Majapahit) timur di pimpin oleh Bhre Wirabhumi. Konflik ini berkembang menjadi perang Paregreg 1402-1406.

Suatu hal yang unik bahwa antara tahun 1453-1456 di Majapahit tidak ada raja. Sangat langka suatu kerajaan tanpa kepala Negara. Tetapi hal itu mungkin saja karena di kalangan bangsawan Majapahit tidak terdapat kesepakatan siapa yang layak naik takhta. Barulah dalam tahun 1456, prabu Hyang Purwawisesa Brawijaya III disepakati oleh para bangsawan untuk menjadi raja. Ia berkuasa sampai tahun 1466. Pengganti ialah perabu Pandansalas Brawijaya IV atau perabu Sri Singhawikramawardhana Brawijaya IV yang pada masanya terjadi perang suksesi tahun 1468 melawan Kartabhumi. Karena itu di Majapahit masa itu terdapat dua orang raja ialah yang berpusat di Majapahit dan berpusat di Daha (Kediri) (Slametmulyana, 1970:250) .

Sesudah perabu Sri Singhawikramawardhana Brawijaya IV di ganti oleh perabu Girindrawardhana Brawijaya VI, dan dialah yang mengalahkan Perabu Kertabhumi Brawijaya V dan pada saat itulah

Majapahit di persatukan kembali. Raja Majapahit terakhir adalah Prabu Udara Brawijaya VII, yang akhirnya dikalahkan oleh demak.

PENUTUP

Kisah Singosari diawali dengan berlangsungnya “keakuwaan” (akuwu = sering diartikan bupati). Daerah ini diperintah oleh akuwu Tunggal Ametung yang kawani Ken Dedes tanpa sepengetahuan ayahnya, dan membawa isterinya itu pulang ke istana. Mpu Purwa seorang pertapa yang sakti menjadi marah dan mengutuk Ametung, bahwa ia akan mati dibunuh secara tersembunyi dan tak akan menikmati keberuntungannya sampai pada hari tuanya. Pada masa pemerintahan Tunggal Ametung di Tumapel ada seorang perawan bernama Ken Angrok sehingga Angrokpun menjadi kenal akan Ken Dedes yang cantik itu. Pada suatu saat Ken Dedes turun dari kereta dilihat Ken Angrok pada pangkuan Ken Dedes yang memancarkan “cahaya bersinar”. Kata Ken Angrok kepada Lohgawe, apa arti sinar itu. Maka kata Lohgawe bahwa perempuan macam itu adalah “putri pilihan” (ardhanaricwari) dan barang siapa mengawininya akan menjadi raja besar. Mendengar jawaban itu timbullah tekadnya untuk membunuh Ametung dan mengawini Ken Dedes (Pitano, 1965:26). Dan itulah nanti akan menjadi benih pertengkaran suksesi kerajaan Singosari.

Keberhasilan mendirikan Majapahit yang didahului dengan membuka hutan dan mengalahkan Daha (Kediri) serta memukul mundur pasukan Tartar, membuktikan Raden Wijaya orang yang kuat. Peresmian penobatannya ditandai dengan abhisekanya yakni Kertarajasa Jayawardhana. Sejak awal ia sudah melihat kemungkinan munculnya konflik suksesi dalam kerajaannya. Maka dari itu, puteri Kertanegara berjumlah empat orang (catur Kertanegara-duhita) dinikahinya (Slametmulyana, 1970:253) yakni Dyah Tribhuaneswari, Dyah Narendraduhita, Dyah Dewi Prajnaparamita, Dyah Dewi Guyarti. Dengan demikian lebih kuatlah legitimasi kenaikannya di atas takhta Majapahit.

Tampaknya garis keturunan Kertanegara masih sangat kuat. Sepeninggalan Kertarajasa, suaminya Rajapatni sudah memutuskan untuk menjauhi masalah duniawi dengan menjadi bhiksuni, maka pemerintahan Majapahit diwakilkan pada puterinya Tribhuwanatunggadewi yang kelak menjadi ibu Hayam Wuruk. Demi menyiapkan pengganti Hayam Wuruk diangkat menjadi Ratu Jiwana, menggantikan ibunya. Jadi kenaikan Hayam Wuruk diatas takhta telah dipersiapkan. Maka dengan mudah dapat dipahami sepeninggal Rajapatni tahun 1350, maka Tribhuwanatunggadewi lengser keprabon sebagai “raja pemangku” (pejabat raja) dan naiklah Hayam Waruk di atas takhta Majapahit dengan nama abhiseka “Rajasanegara” artinya Raja dari seluruh kerajaan. Tanda-tanda merosotnya kejayaan Majapahit suda terlihat. Hal yang relevan dengan masalah suksesi Nampak dalam konflik antara Kusumawardani – Wikramawardhana dan Bhre Wirabhuni.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Dudung. 2011. *Methodode penelitian sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak
- Berg,c.c. (1974), *Penulisan Sejarah Jawa*, Bhrata Jakarta.
- Berg,c.c. (1995), *Gambaran Jawa Pada Masa Lalu, Dalam Soedjatmoko dkk, Historiografi Indonesia Terjemahan Gramedia Pustaka Utama Jakarta.*
- Casparis.J.G.de (1974), *Perkebangan Pengetahuan Sejarah Indonesia Lama, Hasil Penyelidikan Selama 20 tahun (1931-1951)*.
- Kontowijoyo. 1994. *Methodologi Sejarah*. Yokyakarta:Pt Tiara Wacana Yogya
- Krom,N.J. (1956), *Zaman Hindu*, PT Pengembang Jakarta.
- Marwati Djoened Poesponegoro (1977), *Sejarah Nasional Indonesia,II*, Balai Pustaka Jakarta.
- Muhamad Yamin, (1960), *Gaja Mada*, Balai Pustaka, Jakarta.

Pitono Harjowardojo, (1965); Pararaton, Bhratara, Jakarta

Pitono Harjowardojo, (1961); Sejarah Indonesia Lama, IKIP Malang

Solichin Salam, (1964): Sejarah Islam di Jawa, Jayamurni, Jakarta.

Slamet Mulyana (1979), Negarakertagama dan Tafsir Sejarahnya, Bharata
Karya Aksara, Jakarta.

Sjamsuddin, Helius. 2007. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: ombak